

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) selalu menjadi persoalan isu kemarjinalan yang tidak pernah usai dibicarakan. Bahkan sampai saat ini mereka masih dianggap menyimpang dan tidak mengikuti norma-norma lurus dalam masyarakat yang menganggap perilaku homoseksual pada perempuan merupakan penyimpangan seksual yang terkesan masih dalam wilayah abu-abu dan tidak bisa diterima sepenuhnya dalam kultur masyarakat. Walaupun beberapa kaum lesbian juga tidak terlalu sepakat dengan pengelompokan isu lesbian sebagai bagian dari persoalan besar kaum marjinal yang sering diangkat oleh jurnalis media massa.

Ketika media massa memberikan label bahwa lesbian menjadi orang yang terpinggirkan mereka justru semakin malu untuk menunjukkan identitas diri mereka dan akhirnya mereka akan memberikan persepsi yang negatif terhadap jurnalis. Fokus permasalahan ini lebih ditujukan kepada Lesbian, karena ketika berbicara masalah diskriminasi gender yang menyangkut soal hak asai perempuan, di dalamnya ada isu Lesbian, karena Lesbian juga perempuan. Isu mengenai Lesbian kadang tidak dianggap penting, dan bagi Lesbian sendiri jika ingin memperjuangkan hak-haknya juga harus terbuka dan membantu gerakan perempuan atau memberikan statement kepada media massa bahwa mereka bukanlah penyimpangan. Hal inilah yang harus diluruskan oleh media massa yang selama kadang salah memberitakan mengenai Lesbian.

Jika persepsi lesbian terhadap jurnalis dan jurnalis terhadap lesbian bisa diselaraskan maka akan memberikan pandangan positif mengenai kasus-kasus LGBT yang selama ini mendapat tanggapan kurang baik dari masyarakat. Dari sisi jurnalisnya, mereka dapat memahami lebih dalam mengenai isu-isu lesbian dan dari kaum lesbian akan lebih mengerti bagaimana jurnalis memposisikan diri kaum lesbian dalam pemberitaan yang diterbitkan

Peranan media massa dalam memelopori keadilan gender memang sudah selayaknya ada, mengingat pembentukan opini publik sangat efektif dengan jurnalisme sensitif gender, diharapkan semakin banyak media yang tergerak untuk menghembuskan keadilan gender pada setiap kebijakan pemberitaannya, khususnya mengenai lesbian. Pendekatan jurnalisme empati diperlukan untuk melihat fenomena LGBT ini, karena jurnalisme empati merupakan jurnalisme yang membuat setiap pembacanya dapat merasakan apa yang dirasakan oleh narasumber yang menjadi objek beritanya. Namun ada jurnalisme empati yang ditulis oleh jurnalis heteroseksual yang tidak terlalu mempermasalahkan mengenai *sensitifitas gender*, jadi dalam tulisan beritanya jurnalis tersebut hanya mengangkat tulisan mengenai lesbian secara umum dan tidak terlalu digali lebih dalam. Contoh beritanya sebagai berikut :

Mulai 1 Juli, Lesbian di China Boleh Donor Darah

TRIBUNJOGJA.COM - Kaum lesbian di China, yang sejak 1998 dilarang mendonorkan darah, kini mulai diijinkan untuk menjadi donatur. Hal ini diberlakukan sebagai kebijakan nasional sejak Minggu (1/7/2012) lalu. "*The Whole Blood and Component Donor Selection Requirements*" yang dikeluarkan oleh kementerian kesehatan China, mengamandemen kebijakan yang berlaku sejak 1998 tersebut. Jika sebelumnya tertulis bahwa identitas homoseksual menjadi indikator larangan, kini tertulis bahwa hanya laki- laki yang aktif secara seksual dengan laki- laki lainlah yang masih dilarang mendonorkan darah.

“China mempelajari tentang AIDS dan homoseksualitas hampir pada saat yang bersamaan di tahun 80an. Pemahaman yang tidak lengkap atas dua hal tersebut, membuat orang mudah mengasosiasikan bahwa menjadi homoseksual ekuivalen dengan pengidap AIDS, “ ujar Li Yinhe, seksologis kenamaan China. Kasus AIDS pertama di China berhasil diidentifikasi pada 1985. Dibawa oleh turis Argentina, yang meninggal di sana karena mengidap penyakit penghancur sistem imun tubuh tersebut.

Sebelum melihat ke media massa, banyak penelitian sebelumnya membahas mengenai LGBT yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian secara lebih jauh. Beberapa contoh penelitian skripsi tersebut antara lain dilakukan oleh Damaianus Tomy Waskito seorang mahasiswa FISIP UAJY dengan judul Literasi Media dalam Komunitas Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender/Transeksual dengan menggunakan deskriptif kualitatif tahun 2012. Pemahaman literasi media dalam organisasi komunitas LGBT PLU Satu hati Yoyakarta.

Kemudian penelitian dari Megawati Tarigan seorang mahasiswa Komunikasi UPN tahun 2011 dengan judul Pola Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kota Pontianak. Dia memberikan gambaran mengenai nilai-nilai heteronormatif yang membuat kaum homoseksual khususnya lesbian menutup diri serta masyarakat menganggap pola dan tatanan pemikiran mereka tabu. Maka dari itu kaum lesbian membentuk suatu organisasi sosial agar mereka bisa lebih mencoba untuk membuka diri pada masyarakat dan juga meminimalisir marginalitas yang ada antara kaum lesbian dengan masyarakat.

Terakhir adalah penelitian skripsi dari Rohmi Hidayat tahun 2010, mahasiswa Psikologi UIM yang terakhir berjudul Struktur kepribadian dalam Perspektif Psikoanalisis Studi Kasus Pada Lesbian. Penelitian ini lebih mengarah pada identifikasi kepada kaum homoseksual dengan dilihat dari latar belakang

hidup serta mengalami hal tertentu yang mengubah mereka menjadi lesbian. Mereka tidak hanya berinteraksi dengan masyarakat namun juga dengan para pelaku pers yang dapat membantu mengubah opini publik menjadi opini yang positif mengenai lesbian.

Interaksi kaum jurnalis dengan lesbian sebenarnya dapat saling memberikan *simbiosis mutualisme*. Dari pihak jurnalis bisa mendapatkan banyak informasi mengenai dunia seputar lesbian serta masalah-masalahnya, sehingga dapat diangkat ke permukaan oleh jurnalis guna mengubah persepsi masyarakat mengenai lesbian menjadi lebih positif. Dari pihak kaum lesbian mereka bisa membantu memulihkan citra negatif dan tabu, supaya mereka lebih bisa diterima dalam lingkup tatanan keluarga dan masyarakat, serta mereka bisa memahami pola persepsi pemikiran jurnalis yang menulis mengenai citra kaum lesbian untuk mengubah sudut pandang masyarakat.

Dari kasus tersebut maka jurnalis membutuhkan jurnalisme yang dikembangkan dengan pendekatan *humanitarian* pada saat menghadapi realitas sosial untuk mengubah pemikiran masyarakat. Pendekatan ini disebut sebagai jurnalisme empati. Jurnalisme empati merupakan jurnalisme yang membawa konsekuensi dalam mengerangka (*framing*) bahwa suatu kenyataan sosial selamanya berlangsung interaksi antar manusia dan dalam setiap interaksi secara potensial dapat ditemukan korban (Siregar, 2002:42).

Pendekatan jurnalisme empati berangkat dari sensitifitas menghadapi kekuasaan dalam interaksi sosial dan dapat menimbulkan korban. Dalam konteks

ini lesbian merupakan korban dari ketidakadilan gender. Menurut Ashadi korban adalah person yang kalah atau tidak berdaya manakala berhadapan dengan person lainya dalam suatu interaksi sosial, disini jurnalis diajak untuk mengerti hak-hak kaum lesbian. Menurut Ashadi penerapan jurnalisme melalui metode reportase dalam mengeksplorasi fakta-fakta publik melalui sudut pandang (*angle*) dan fokus perhatian (*Focus of Interest*), kedua hal saling berkaitan, yaitu sudut pandang dalam menentukan sasaran dalam subyek sebagai titik tolak dalam pemaparan berita (*news story*). Manakala yang dijadikan subyek jurnalis adalah korban penolakan dalam relasi sosial (lesbian) maka untuk mendapatkan gambaran mengenai obyek penulisan, diperlukan langkah jurnalisme yang berlandaskan metode partisipatoris (Siregar, 2002:11)

Metode pendekatan partisipatoris merupakan suatu cara mendapatkan gambaran tentang person dalam situasi sosialnya dengan menempatkan kedudukan observer setara dengan subyek yang diteliti, karenanya menjadi partisipan dalam situasi sosial yang ada (Siregar,2002:78). Peneliti ingin melihat sudut pandang jurnalis Tribun Jogja dan juga kaum lesbian dalam memahami situasi sosial mengenai LGBT. Dengan kata lain, situasi sosial akan dicatat oleh peneliti melalui pengalaman wawancara, persepsi dan gambaran yang dibuat oleh obyek penelitian. Metode etnografi pun diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini, karena berangkat dari cara mempelajari kebudayaan manusia dalam sistem masyarakat.

Dalam kasus LGBT aspek penelitian etnografi dipilih karena menekankan pada penggalian alamiah fenomena sosial seperti yang terjadi pada kaum lesbian,

khususnya di Yogyakarta. Peneliti berusaha untuk menekankan pada penggalian makna dan fungsi perilaku lesbian yang ditafsirkan secara eksplisit dalam bentuk deskripsi dan penjelasan verbal. Secara prinsip diperlukan etika etnografi dalam mengumpulkan data yaitu salah satunya dengan mengamankan hak-hak, kepentingan, dan sensitifitas informan. Hal ini dikarenakan mereka harus mengetahui tentang implikasi yang terjadi dalam penelitian dari sudut pandang peneliti, karena mungkin mempunyai konsekuensi yang tidak diketahui oleh informan.

Menurut Spardley (1997:49-51), dalam metode etnografi maksud tujuan penelitian perlu disampaikan sebaik mungkin pada informan. Informan mempunyai hak untuk mengetahui tujuan peneliti. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melihat interaksi yang dilakukan oleh lesbian dan jurnalis dalam memahami persepsi pemberitaan lesbian di Tribun Jogja, serta melihat sejauh mana sosok kaum lesbian di mata jurnalis dan jurnalis di mata kaum lesbian. Etika yang utama dalam penelitian ini adalah melindungi privasi informan. Informan yang dituju adalah kaum lesbian yang berprofesi serta jurnalis itu sendiri. Spardley menyampaikan perlindungan terhadap privasi informan lebih dari sekedar mengubah nama, tempat dan tanda lain dalam laporan akhir merupakan persyaratan minimal dari anonimitas. Aristiarani (1998:23) mengatakan memang sulit bagi jurnalis maupun media untuk bersikap seobyektif mungkin karena setiap jurnalis dan mediana selalu memiliki latar belakang, gender, seksualitas, dan berbagai faktor lainnya yang mempengaruhi cara berpikir,

bertindak, dan memilih informasi untuk dilaporkan. Berikut merupakan contoh berita yang ditulis wartawan Tribun Jogja

TRIBUN JOGJA.COM, YOGYA - Menghadiri lesbian party sebenarnya bukan hobi Gina (26). Namun acara launching komik Yogyakarta Principles, Minggu (30/01/2011) malam ini ia rasa berbeda dengan pesta LGBT pada umumnya."Ini bukan cuma acara party biasa, di sini kita didukasi tentang hak-hak LGBT," ujar Gina kepada Tribun Yogya sambil menonton penampilan Drag Queen Madame Ukinawa di panggung. Gina mengaku sudah mempunyai preferensi seksual sebagai lesbian sejak kelas satu SMA. Awalnya hanya mengikuti ajakan temannya untuk berciuman di toilet saat istirahat. "Gue dulu dibelokin temen, awalnya sih risih. Tapi lama-lama ketagihan," ungkap Gina tanpa sungkan.

Meski sangat terbuka pada teman-temannya, perempuan lulusan universitas ternama di Yogyakarta ini mengaku belum berani menyatakan statusnya sebagai lesbian kepada keluarganya. "Sepertinya sih keluarga gue udah tau, tapi kita gak pernah bahas secara langsung," ujarnya.

Gina menambahkan, sebagai lesbian ia tidak mengutamakan hubungan seksual. Sama dengan hubungan pasangan normal yang konvensional, ia tidak asal-asalan memilih pasangan. "Gue pacaran udah tiga tahun. Walau long distance gue orangnya setia," katanya kemudian tertawa kecil. Acara launching komik ini diadakan Institut Pelangi Perempuan (IPP), sebuah lembaga non pemerintah yang memperjuangkan hak-hak para LGBT.

Jurnalis yang membuat berita mengenai gender di Tribun Jogja.com juga memberikan pengertian mengenai hak-hak LGBT dengan masyarakat pada umumnya. Kesan dari para jurnalis yang menyudutkan kaum Lesbian bisa menjadi berkurang, karena jurnalisisme yang mereka angkat berimbang dengan narasumber yang dijadikan objek berita. Maka dari itu interaksi sangat diperlukan oleh kedua belah pihak dalam mengubah sudut pandang masyarakat. Melalui interaksi antara ideologi yang dibangun oleh jurnalis dan kaum lesbian setidaknya akan membuat mereka memahami posisi dan peran masing-masing individu dalam masyarakat

B. Rumusan Masalah

- Bagaimana interaksi kaum lesbian dan jurnalis di Yogyakarta yang mengangkat pemberitaan kaum Lesbian di Tribun Jogja.com ?

- Bagaimana persepsi Lesbian dan peran jurnalis Tribun Jogja dalam memperjuangkan kaum Lesbian di Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

- Melihat persepsi kaum Lesbian dan Jurnalis Tribun Jogja.com setelah interaksi dilakukan
- Memberikan pemahaman persepsi kaum lesbian dimata jurnalis LGBT media massa Yogyakarta
- Merumuskan pola pemberitaan media massa yang berpihak pada kaum lesbian di Yogyakarta
- Membangun jaringan komunikasi antara jurnalis melalui media massa cetak ataupun *online*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Karya ini diharapkan dapat semakin memperkaya kajian ilmiah, sehingga dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti berikutnya, terutama terkait dengan problem perempuan jurnalis dalam praktik membangun jurnalisme berperspektif pada LGBT, terutama kaum Lesbian. Karya ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi mahasiswa untuk memahami pandangan kaum Lesbian mengenai perspektif diri mereka dimata jurnalis serta jurnalis dapat merumuskan pemberitaan mengenai kaum lesbian agar pemberitaan tidak bias gender dan tidak menyudutkan kaum lesbian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka pandangan, pengetahuan, dan pemahaman jurnalis mengenai pemberitaan kaum Lesbian serta melihat usaha kedua belah pihak dalam mengatasi problem tersebut dalam rangka membangun jurnalisme yang lebih sensitif gender, terutama bagi jurnalis agar dapat membantu merumuskan berita yang masih bias terhadap kaum Lesbian. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong kaum lesbian agar dapat memaham posisi jurnalis media massa mengenai stigma yang mereka bangun terhadap kaum lesbian, serta bagi jurnalis dapat menjadi menghasilkan berita-berita yang tidak bias gender dan menyudutkan pihak LGBT khususnya kaum lesbian yang selama ini mendapatkan citra negatif. Kesetaraan gender dapat dibangun dan terjalin lebih baik dalam lingkup masyarakat dan media.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori, yaitu teori jurnalisme khususnya online karena yang dipakai sebagai medianya berasal dari *online*, gender, psikologi komunikasi serta metode Etnografi. Pemilihan teori ini didasarkan pada pertimbangan peneliti untuk lebih memahami persepsi lesbian terhadap jurnalis serta praktik dari jurnalis Tribun Jogja dalam membangun jurnalisme berperspektif gender. Beberapa teori ini akan membantu peneliti untuk lebih memahami persepsi kaum lesbian mengenai jurnalis yang menulis pemberitaan tentang mereka

di media massa, masalah-masalah yang dihadapi oleh kaum lesbian. Pembahasan mengenai persepsi pada diri seorang lesbian dengan interaksinya bersama jurnalis akan membangun pemahaman bagaimana jurnalis menulis berita mengenai LGBT, khususnya Lesbian.

a. **Jurnalisme Sensitif Gender**

1.1 Jurnalisme Berperspektif Sensitif Gender

Jurnalisme secara garis besar dalam kamus online merupakan sebuah jurnalisme dengan disiplin ilmu yang berhubungan mengumpulkan, memverifikasi, melaporkan dan menganalisa informasi yang dikumpulkan berkenaan dengan peristiwa aktual, termasuk kecenderungan, isu dan orang-orang yang melakukan peliputan. Menurut Siregar (2002:1-2), dalam jurnalisme sensitif ini permasalahan gender sering dibicarakan dengan menempatkan perempuan sebagai subyek pada pusat perhatian kajian sosial (*focus of interest*). Ini tidak salah, tetapi yang lebih penting adalah pemahaman tentang konsep dasar dalam permasalahan gender, yaitu adanya perbedaan warga secara struktural atas dasar jenis dan orientasi seksual. Dalam kasus Lesbian yang lebih dikerucutkan adalah orientasi seksualnya, dengan kata lain orientasi seksual bersifat heteroseksual ataupun homoseksual merupakan kondisi fisik-biologis, karenanya tidak perlu dilihat dalam konteks sosial. Dalam konteks sosial sendiri sering terjadi perbedaan, terutama dalam perlakuan diskriminatif terhadap kelompok sosial tertentu.

Diskriminatif ini mengacu kepada kaum lesbian, yang dalam hal orientasi seksual kelompok minoritas atas dasar orientasi seksual seperti halnya kaum homoseksual. Perbedaan ini menyebabkan kepekaan gender hanya dapat dimulai dari perspektif mengenai ketidakadilan struktural (Siregar, 2002:8), misalnya penyudutan kaum lesbian yang menganggap hal tersebut abnormal dan tidak mengikuti norma-norma lurus seperti yang diberitakan oleh beberapa media massa. Menurut Siregar (2002:14) wacana perempuan dalam media massa dapat dikritisi melalui cara pandang yang digunakan dalam menjadikan perempuan sebagai subyek, untuk kemudian dilihat interaksi dengan masyarakat. Hal ini juga mencakup sensitifitas yang terjadi pada berita yang berperspektif gender di setiap wacana pemberitaannya.

Wacana merupakan makna yang ditangkap oleh khalayak, sedangkan teks adalah yang dikreaksi oleh pekerja media. Teks dimaksudkan untuk menampung tema yang berasal dari materi faktual atau fiksional, dan ini lahir dari dialektika antara metode kerja (teknis) dan orientasi nilai (etis). Dari kedua hal ini pekerja media khususnya jurnalis akan mengolah tema dalam pendeskripsian wacana. Wacana yang diangkat adalah teks mengenai jurnalisme sensitif gender. Jurnalis akan cenderung mengolah tema dengan bahasa verbal atau visual. Kecenderungan mengolah tema dalam pendeskripsian ditentukan oleh kadar selera (*taste*), *taste* mewujudkan melalui rasa (*sense*) dari bahan dan bahasa dalam pewujudan teks media (Siregar, 2002:14).

Menurut Aristiarini (1998:36), jurnalisme berperspektif gender adalah keseluruhan kerja jurnalisme yang meliputi unsur-unsur jurnalisme yang tidak

hanya berupa *output* tulisan, tidak hanya perspektif, tapi adalah keseluruhan kerja jurnalisisme. Mulai dari kesadaran kognitif sampai pada strukturnya. Sehingga walaupun para wartawannya sangat sensitif gender, tidak akan ada manfaatnya jika ada patriarki atau penyudutan beberapa kaum marjinal, termasuk LGBT itu sendiri

Siregar (2002:16). menyebutkan wacana yang diantarkan oleh media massa, baik yang dimaksudkan sebagai informasi jurnalisisme maupun hiburan dapat memperkuat konstruksi sosial yang bias gender, maka dari itu diperlukan jurnalisisme yang mampu menggali lebih dalam mengenai masalah homoseksual khususnya lesbian. Selama ini perhatian lebih ditujukan pada informasi jurnalisisme, sebab media pers dipandang ikut bersama dalam menindas struktur sosial. Dengan demikian korban (kaum lesbian) mengalami penderitaan ganda.

Aristiari (1998:34-36) menambahkan dalam masalah gender yang perlu diketahui adalah membicarakan, menganalisa, dan memahami hubungan keterikatan antara jurnalisisme dan perspektif gender pada akhirnya melibatkan interaksi antara subyek. Karena soal gender bukan hanya dibicarakan tapi harus dihidupi, diubah, direkonstruksi dan diciptakan kembali dalam hal ini sejarah pribadi, sejarah masyarakat, sejarah bangsa maupun sejarah dunia menjadi kerangka yang harus dipertimbangkan dalam menulis jurnalisisme yang sensitif ini. Tugas wartawan berkaitan dengan masalah jurnalisisme berperspektif gender, yaitu bagaimana bersikap dalam reproduksi pemberitaan pola gender. Dalam hal ini yang menjadi tekanan adalah siapa yang menjadi fokus, terutama masalah gender. Jadi walaupun wartawannya sangat sensitif gender, tidak akan ada manfaatnya manakala strukturnya tetap patriarkis. Peneliti melihat bahwa jurnalisisme

berperspektif gender sangat sesuai untuk mengangkat mengenai pemberitaan-pemberitaan terkait dengan kaum lesbian. Walaupun jurnalisme ini kadang memakai alur investigasi dalam proses penemuan data, kata keadilan gender yang ditekankan dapat mengubah persepsi bahwa menjadi lesbian bukanlah hal yang salah.

Menurut Aristiarini (1998:82-83) banyak fakta yang bisa dilihat, yang merupakan bukti tentang adanya kekerasan dan marginalisasi, terutama hal ini dirasakan kaum lesbian di Yogyakarta. Peneliti memahami bahwa jurnalisme berperspektif gender menjadi sangat penting karena hal itu akan menentukan sejauh mana pemberitaan yang ditulis oleh wartawan memberikan pengaruhnya terhadap pembaca. Misalnya dalam pemberitaan mengenai masalah *stereotyping* dalam memberitakannya, apakah seorang wartawan ingin menghapus *stereotyping*, mempertajam atau bahkan ingin meluruskan permasalahan *stereotype* masyarakat yang keliru mengenai kaum lesbian. Teknik dalam jurnalisme sensitif ini lebih mengajak pembaca untuk melihat fakta atau peristiwa dengan teropong prinsip jurnalisme yang menyakini bahwa tidak ada perbedaan antara kaum homoseksual dengan kaum heteroseksual. Jurnalisme sensitif gender ini diharapkan juga lebih peka menanggapi hal-hal seputar lesbian, dan kemudian menimbulkan reaksi balik yang diharapkan bisa mempengaruhi fakta atau peristiwa yang bersangkutan.

Aristiarini(1998:45-46) juga menambahkan bahwa teknik penulisan yang digunakan akan sedikit banyak mengubah persepsi pembaca. Tidak hanya persepsi X tapi juga memiliki persepsi XY, dengan persepsi XY, maka pembaca

akan mengubah suatu fakta A dan juga B. Berikut merupakan contoh berita dari merdeka.com

Turnamen olahraga LGBT pertama di Asia diadakan di Kathmandu, Nepal, sejak tanggal 12 Oktober 2012. Para LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) akan mengikuti beberapa cabang olahraga seperti basket, voli, sepak bola, bela diri, dan tenis.

Ratusan atlet bahkan ikut ambil bagian dalam turnamen olahraga LGBT pertama di Asia. Acara tersebut digelar selama tiga hari di stadion sepak bola nasional dan lokasi lain di sekitar Kathmandu. "Kami senang bisa menyelenggarakan turnamen ini," kata Sunil Pant, mantan anggota parlemen Nepal, seperti dilansir New York Daily News, (15/10).

Sekitar 300 atlet lokal telah mendaftar untuk mengikuti turnamen. Terdapat pula 20 atlet gay yang berasal dari negara-negara termasuk Amerika Serikat, Rusia, Jepang, Perancis dan Bangladesh.

Kaum homoseksual di negara Hindu mulai menjadi lebih terbuka tentang orientasi seksual mereka, sejak akhir perang sipil selama satu dekade terakhir. Hal tersebut ditandai dengan diadakannya kontes kecantikan yang diikuti oleh kaum LGBT pada tahun 2006. Sejak bulan Juni lalu, Nepal bahkan telah mengeluarkan kartu identitas dengan tiga kategori jenis kelamin, yakni pria, wanita, dan transgender.

Persepsinya adalah turnamen olahraga hanya diperuntukkan oleh orang-orang normal (heteroseksual), jurnalis mencoba untuk menuturkan bahwa turnamen olahraga di Kathmandu, Nepal tidak hanya diperuntukkan oleh golongan normal (heteroseksual) namun kaum LGBT juga dapat mengikuti turnamen olahraga yang digelar di Asia, walaupun diperuntukkan untuk kaum LGBT namun atlet heteroseksual juga dapat ikut. Bahkan kaum LGBT di negara hindu ini lebih terbuka dalam masalah orientasi seksual. Jurnalis juga menjelaskan bahwa Nepal memberikan tiga kartu identitas laki-laki, wanita, dan transgender.

Yang perlu di garis bawah adalah orang-orang akan memiliki persepsi bahwa semua turnamen olahraga di dunia tidak pernah membeda-bedakan gender, melainkan tempat orang-orang mengejar harapan, ambisi dan cita-cita, bahkan mungkin mengejar prestasi tertinggi dalam turnamen ini.

1.2 Teknik Jurnalisme Perspektif Gender

Teknik dalam jurnalisme adalah cara tertentu dalam mewujudkan sebuah prinsip yang dianut untuk mewujudkan sebuah prinsip yang dianut menjadi sebuah bentuk konkret. Beberapa teknik yang dikenal dalam jurnalisme sensitif ini adalah teknik observasi partisipatoris, studi alokasi waktu, dan teknik penelitian partisipatif. Peneliti akan menjelaskan mengenai ketiga teknik yang untuk membantu mengkaji lebih dalam mengenai kasus LGBT yang diangkat. Menurut Aristiarini ketiga teknik ini diperlukan khususnya bagi peneliti yang ingin mendekati diri dengan narasumber, walaupun Aristiarini dalam tulisannya menggunakan kata wartawan untuk mendekati diri pada narasumbernya.

a. Teknik Observasi partisipatoris

Dengan teknik observasi partisipatoris, seorang wartawan datang ke tempat di mana terdapat peristiwa, mengamati, menganalisa, lalu wartawan tersebut akan membongkar perspsi lama yang berkembang. Misalnya bagi kebanyakan laki-laki pekerja seks biasanya identik dengan seksi, menarik, cantik, merangsang dan seterusnya. Namun dengan teknik observasi partisipatif wartawan menguraikan fakta tersebut, ternyata pekerja seks dipantai tersebut jelek, *ndeso*, sehingga dari cerita tersebut laki-laki hilang nafsunya. (Aristiarini, 1998:84-85)

Dalam penelitian kaum lesbian, peneliti datang untuk mengamati dan menganalisa secara langsung kaum lesbian agar dapat menguraikan konsep interaksi lesbian dengan jurnalis dalam pemberitaan yang jurnalis Tribun Jogja.com angkat. Di samping itu penelitian ini membutuhkan observasi untuk

mengenal pribadi kaum lesbian dan juga jurnalis yang dijadikan narasumber penelitian ini. Peneliti menjadi seorang partisipan untuk membuka diri narasumber sehingga bahan-bahan pemberitaan mengenai LGBT dapat terangkum dengan lengkap.

b. Studi alokasi waktu

Teknik ini memberikan gambaran lebih bicara tentang kepribadian. Bagaimana jurnalis menyosokkan citra kaum lesbian dalam berita-beritanya, adakah pro kontra dalam pemberitaan yang dibuat. Data-data alokasi waktu dapat dipakai untuk mengubah persepsi masyarakat (Aristiarini, 1998:83) Seperti menceritakan kronologi kegiatan kaum lesbian dan jurnalis perharinya dengan penonjolan sisi sibuknya.

Peneliti lebih melihat kepada kepribadian satu persatu kaum lesbian dan juga jurnalis yang menjadi narasumber. Kemudian data-data tersebut dikumpulkan untuk dianalisis, termasuk penonjolan karakter-karakter narasumbernya. Jika dilihat dari interaksi yang selama ini dilakukan oleh jurnalis dengan kaum lesbian kota Yogyakarta.

c. Teknik penelitian partisipatif

Teknik penelitian ini membuat seorang wartawan akan dapat merasakan langsung keadaan obyek penelitiannya. Seorang wartawan bisa menuliskan perasaan dan fakta yang ada. Dengan teknik ini seorang wartawan terlibat secara emosional dengan fakta yang dituliskannya (Aristiarini, 1998:85). Penulis ikut merasakan gambaran-gambaran yang membangkitkan perasaan lebih peka dan

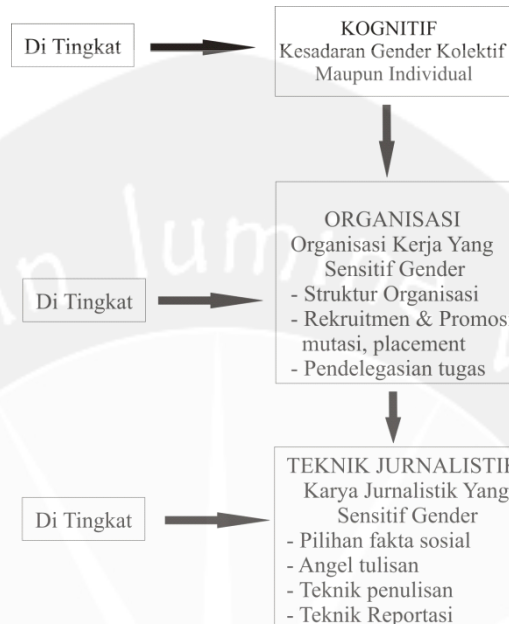
sensitif mengenai keadaan narasumbernya. Penonjolan tulisan akan lebih banyak pada kaum lesbian dan jurnalis, termasuk pemahaman bagaimana konteks seorang lesbian ditonjolkan. Jika peneliti mengikuti perjalanan penelitian ini, maka setidaknya akan memiliki sensitifitas gender untuk mendeskripsikan mengenai hal atau temuan di lapangan.

Jurnalis perempuan di Tribun Jogja mencitrakan seorang lesbian dalam tulisan-tulisannya dengan *softnews*.Tribun Jogja.com menjadi media yang mengangkat sisi-sisi humanis mengenai pemberitaan seputar LGBT, dan mengkonstruksi realitas sosial secara positif kepada masyarakat, bahkan mampu memberikan stimulus yang baik pada lesbian. Jurnalis yang membuat berita di Tribun juga memberikan pengertian mengenai hak-hak LGBT dengan masyarakat pada umumnya. Kesan dari para jurnalis yang menyudutkan kaum Lesbian bisa menjadi berkurang, karena jurnalisme yang mereka angkat berimbang dengan narasumber yang dijadikan objek berita. Kebijakan dalam jurnalisme sensitif gender ini bisa dilihat melalui pengembangan berita yang diangkat oleh pers daerahnya dan melalui kebijakan redaksional, yang antara lain adalah :

- a. dengan melihat kuantitas jurnalis perempuannya
- b. dengan melihat kualitas pemberitaan mengenai perempuan
- c. dengan melihat kebijakan (kepentingan) lembaga pers masing-masing

Berikut merupakan skema yang ditawarkan dalam upaya pengembangan jurnalisme sensitif gender menurut Aristiarini (1998:78-79)

Skema Pengembangan Jurnalisme Sensitif Gender



Gambar 1.1 Skema pengembangan jurnalisme sensitif gender Aristiarini

Maka dari itu interaksi sangat diperlukan antara redaksional (lembaga media massanya), jurnalis serta kaum lesbian agar mampu mengubah sudut pandang masyarakat. Melalui interaksi antara ideologi yang dibangun oleh jurnalis dan kaum lesbian setidaknya akan membuat mereka memahami posisi dan peran masing-masing individu dalam masyarakat.

2. Pendekatan Menggunakan Jurnalisme Empati

Yogyakarta disebut sebagai kota yang kaya akan *pluralisme* dan masyarakat yang sarat akan empati, hal ini termasuk penghargaan masyarakat mengenai keberadaan lesbian yang memiliki profesi serta mereka bersanding ditengah-tengah masyarakat majemuk. Pluralisme juga nampak dengan penghargaan pers daerah terhadap kaum homoseksual ini. Di sini peran utama

jurnalis bisa terlihat jelas, karena sebenarnya mereka orang yang tepat dalam memahami kesulitan yang dirasakan kaum lesbian.

Melalui tulisan-tulisan berita, ada beberapa jurnalis Tribun Jogja yang mengangkat mengenai isu tentang gender, terutama mereka memahami bagaimana masalah yang dihadapi kaum LGBT khususnya lesbian. Mereka memandang bahwa kaum lesbian sebagai bagian dari masyarakat yang harus tetap mendapatkan hak-haknya sebagai manusia. Tribun Jogja juga menjadi salah satu persda yang mendukung apresiasi kaum lesbian melalui berita-berita yang dipublikasikan pada masyarakat. Jurnalisme yang mereka bawa adalah jurnalisme empati.

Jurnalisme empati merupakan salah jurnalisme yang mempunyai landasan kuat dalam membuat berita sensitif gender, khususnya mengenai LGBT. Pengetahuan mengenai jenis kelamin dan orientasi seksual perlu diberikan pendekatan yang dapat memberikan suatu perspektif untuk menangkap makna (*meaning*) di balik fenomena sosial ini. Munculnya isu gender juga memunculkan pendekatan humanis pada saat menghadapi realitas sosial yang keras dalam masyarakat. Pendekatan ini dapat disebut sebagai jurnalisme empati (Siregar, 2002:41).

Sebagaimana dalam kenyataan yang terlihat melalui perspektif gender dan hak asasi manusia dalam kehidupan sosial, jurnalisme empati membawa konsekuensi dalam mengerangka (*framing*) suatu kenyataan sosial, bahwa di dalam setiap kenyataan selamanya berlangsung interaksi antar manusia, dan

dalam setiap interaksi secara potensial dapat ditemukan korban. Korban disini jelas adalah kaum lesbian. Bagian lain yang tidak terpisahkan dari jurnalisme empati adalah metode mengkesplorasi kenyataan, manakala seorang lesbian ditetapkan sebagai subyek cerita, maka pertanyaan berikutnya adalah bagaimana kenyataan sesungguhnya yang dialami kaum lesbian dalam kehidupan sosial, melalui persepsi penulisan berita dari jurnalis. Untuk mendapatkan jawaban tersebut, menuntut langkah jurnalisme yang berlandaskan partisipatoris. Dengan metode ini jurnalis berusaha untuk memasuki kehidupan subyek, dengan sikap etis agar tidak melakukan penetrasi yang sampai mengganggu kehidupan subyek (Siregar, 2002:42-43).

Jurnalisme empati yang dipilih oleh Tribun Jogja.com membuat seorang jurnalis dapat menghilangkan jarak antara dirinya dengan narasumber, sehingga informasi yang mendalam dapat terangkum lebih lengkap karena mewakili narasumber itu sendiri. Jurnalisme empati yang menjadi acuan penulis dalam melihat berita-berita yang ditulis oleh Tribun Jogja.com didasarkan pada esensi dasar kemanusiaan atau nilai-nilai kemanusiaan. Siregar (2002:54) menyebutkan peliputan pemberitaan yang menyeimbangkan dari semua pihak (*all sides*) baik dari kaum lesbian ataupun jurnalis. Penerapan jurnalisme ini memang dititikberatkan pada perasaan jurnalis sebagai si penulis dengan pengaplikasian *human interest story (features)*. Jika dikaitkan dengan tujuan jurnalisme, pada tataran pragmatis untuk menyadarkan warga masyarakat akan fakta-fakta sosial dan pada pada tataran kultur untuk mengasah penghayatan warga akan kehidupan manusia. Tataran kultural ini merupakan salah satu fungsi media jurnalisme yaitu

dalam membangun integrasi dan interaksi sosial melalui empati sosial dalam lingkungan kehidupan bersama. Tulisan *human interest story* bagi jurnalis bukan saja sekedar cerita personal yang menarik atau mengeksploitasi derita subyek (kaum homoseksual) secara berlebihan, namun lebih kepada sentuhan perasaan peka kepada pembacanya.

Peneliti melihat orientasi jurnalisme empati dibuat agar pembaca dapat merasakan langsung masalah-masalah mengenai homoseksual. Dari sisi jurnalis pun dapat mengubah stigma masyarakat jika jurnalisme empati tepat pada sasarannya. Menurut Siregar (2002:44), di sini jurnalis diajak untuk kembali ke akar jurnalisme tentang hak-hak asasi manusia yang berkaitan dengan dunia informasi. Pada satu sisi setiap orang mempunyai hak untuk memperoleh informasi secara bebas, namun sebaliknya pada sisi lain seseorang mempunyai hak untuk menentukan apakah dirinya rela menjadi “tontonan” manakala subyek diekspos di media massa.

Penerapan jurnalisme empati melalui metode reportase dalam mengeksplorasi fakta-fakta publik melalui sudut pandang (*angle*) fokus perhatian (*focus of interest*). Kedua hal ini saling berkaitan, yaitu sudut pandang merupakan pilihan dalam menentukan sasaran yang akan dijadikan subyek berita.

Jurnalisme empati harus bisa menumbuhkan rasa empati pada diri jurnalis dan juga narasumber sehingga jurnalis bisa menyelami keadaan narasumber dan tidak membuat narasumber takut atau enggan mengungkapkan dirinya, jika dilihat dalam konteks lesbian. Suatu pemberitaan yang akan menarik empati pembaca

apabila peristiwa yang diangkat oleh jurnalis bisa mengandung *news value* (Setiati,2005:95).

3. Teori Interaksi Simbolik

Istilah teori ini pertama kali dipekenalkan oleh Herbert Blumer namun sudah dikemukakan oleh George Herbert Mead, yang menyebutkan karakteristik ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Sementara realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat (Kuswarno, 2008:22).

Seperti yang diutarakan dalam penelitian Megawati Tarigan (2012:18-19) mengenai teori interaksionime simbolik, yaitu dalam terminologi yang dipikirkan Mead setiap isyarat nonverbal (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status,dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yang dinamai kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dan sebaliknya. Perspektif ini menganggap bahwa setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya dan menghasilkan makna yaitu buah pikiran yang disepakati secara kolektif.

Pemilihan teori interaksionisme simbolik ini lebih bersifat untuk melihat interaksi yang terjadi antara kaum lesbian dan jurnalis. Teori interaksi simbolik ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, dengan inti pendekatan pada individu. Pendekatan yang dilakukan jurnalis dalam memahami konteks jurnalisisme empati juga didasarkan dari interaksi yang sudah dilakukan bersama kaum lesbian. Menurut Skripsi Dyah Ayu (2011:2-3) yang meneliti mengenai identitas kaum lesbian dalam masyarakat heteroseksual, para kaum lesbian sebenarnya cenderung untuk menutup diri, dan orang yang menjalani hubungan sesama jenis sebagai kaum marginal, tak sedikit yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan masyarakat. Hal ini disebabkan lebih karena *stereotype* negatif yang melekat pada golongan kaum homoseksual dianggap sebagai sebuah kelompok atau pilihan hidup abnormal. Padahal, sebagai bagian dari masyarakat, kaum homoseksual juga butuh berinteraksi sebagaimana orang-orang heteroseksual pada umumnya.

Di sini peneliti melihat usaha jurnalis untuk membuat kaum homogen ini bisa diterima dengan layak, selayaknya masyarakat heteroseksual pada umumnya melalui tulisan-tulisannya dan tanpa maksud untuk menyudutkan. Jurnalis berusaha juga untuk berinteraksi secara langsung kepada kaum lesbian. Perasaan takut untuk diliput membuat kaum lesbian kadang tidak siap atas konsekuensi yang mungkin akan diterima, serta membuat mereka tidak mau ikut campur lebih dalam mengenai urusan media massa.

Jurnalisisme memuat fakta sosial yang direkonstruksikan untuk kemudian diceritakan kepada masyarakat. Menurut Siregar (2002:70-71) fakta-fakta sosial

adalah person-person yang mengalami sesuatu hal atau berinteraksi satu sama lain dalam suatu situasi sosial. Cerita tentang fakta sosial inilah yang kemudian ditampilkan di media massa. Fakta sosial mengenai interaksi kaum lesbian dan masyarakat dan jurnalis dengan kaum lesbian inilah yang diangkat oleh peneliti untuk melihat adakah prinsip kedua dalam jurnalisme yaitu keseimbangan dan keberpihakan pada kaum lesbian di Yogyakarta (Siregar 2002:71).

West & Turner (2008:96-97) menyebutkan interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk mediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap.

Menurut Kuswarno (2008:22) pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga hal yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Mead dalam West & Turner (2008:97) mengatakan bahwa manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar dengan tindakannya dapat dilihat dari kacamata orang lain, hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya

secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu dari pihak lain. Proses komunikasi tersebut mempunyai implikasi pada suatu proses pengambilan peran (*role taking*). Komunikasi dengan dirinya sendiri merupakan suatu bentuk pemikiran (*mind*). Lesbian membentuk perannya dalam masyarakat karena mereka merasa normal dengan keadaannya, dan membentuk konsep diri mereka menjadi lesbian. Mead dan Blumer mencoba mengambil posisi ditengah dengan membuat 3 asumsi tambahan yaitu:

1. Orang-orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial antar manusia
3. Makna diubah melalui proses interpretasi

Mead dalam West & Turner (2008:98-99) mengatakan interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang mempunyai kedinamisan antara budaya dan masyarakat. Individu-individu yang terlibat dalam masyarakat akan membentuk konsep diri dan akan memberikan reaksi kepada individu saat berinteraksi dengan orang lain.

Image yang dibentuk oleh lesbian selama ini tidak lepas dari pengaruh media massa yang mampu membentuk opini publik. Walaupun tak jarang jurnalis juga turut menjadi bagian dalam pembentukan persepsi masyarakat melalui berita-berita yang dihasilkan. Hal ini membuat interaksi antara kaum lesbian dan jurnalis menjadi proses yang panjang untuk digali lebih lanjut. Bagaimana mereka saling berinteraksi untuk saling mendukung pemikiran mengenai tidak adanya penyimpangan dalam homoseksual.

West & Turner (2008:22) mengatakan teori interaksionisme simbolik ini beranggapan bahwa masyarakat (manusia) adalah produk sosial. Interaksi yang dibutuhkan disini adalah kesadaran untuk melihat persepsi dari jurnalis dan kaum lesbian dalam memahami persoalan lesbian dalam struktur masyarakat sosial yang menganggap mereka *marginal*.

Siregar (2002:72) memperjelas maksud marginalisasi di sini dapat diartikan sebagai proses interaksi sosial yang menyebabkan person tidak dapat mewujudkan hak-haknya. Paralel dalam menghadapi media, pihak yang *powerless* akan mengalami kondisi tidak bersuara (*Voicelless*). Dengan perspektif kritis maka fakta sosial yang menjadi bahan baku dalam kerja jurnalisme akan terlihat berisikan relasi sosial yang tidak seimbang atau tidak setara. Inilah sumber ketidakadilan bagi pihak yang *voicelless*. Kaum lesbian di Yogyakarta perlu memberikan pernyataan melalui media sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi mereka.

F. Definisi Konsep

a. Homoseksual Lesbian

Menurut Ardhanary Insitute dalam Yayasan Jurnal Perempuan (2008:147-148) Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. Pada dasarnya Lesbian adalah seorang perempuan yang penuh kasih. Banyak perempuan beranggapan bahwa mereka menjadi Lesbian itu sejak lahir, sedangkan yang lainnya beranggapan bahwa itu

merupakan suatu pilihan dalam kehidupan setiap orang. Lesbianisme juga bisa didefinisikan bukanlah sekedar faktor alamiah, tetapi lebih kepada masalah preferensi seksual berdasarkan pengalaman perempuan yang tidak terjadi pada suatu titik spesifik dalam hidup seorang perempuan.

Menjadi Lesbian tidak mengenal kelas sosial, ia bisa jadi siapa saja, guru, perawat, model, aktris, agamawan dan lain-lain. Beberapa istilah yang dikenal dalam masyarakat Lesbian seperti *Femme*, *Butchy* dan *Andro*. *Femme* merupakan istilah karakter lesbian yang menjadi perempuan, *Butchie* adalah karakter lesbian yang menjadi laki-laki, serta *Andro* merupakan karakter lesbian yang mempunyai dua kepribadian dan bisa berperan menjadi laki-laki ataupun perempuan. Biasanya yang berperan sebagai *butchie* dapat dilihat atau dibedakan dari cara berpakaian yang cenderung seperti laki-laki, bahkan mereka sudah bertingkah laku seperti laki-laki. Sedangkan yang *femme* yaitu seperti perempuan pada umumnya yang berpenampilan feminim, suka berdandan dan tampak seperti perempuan normal pada umumnya. *Andro* lebih fleksibel lagi tergantung dari peran yang dilakoni pada saat itu, apakah dia akan berperan menjadi perempuan atau laki-laki.

b. Lesbian Dalam Perspektif Feminis & Media Massa

Menurut Ester Mariani dalam Yayasan Jurnal Perempuan (2008:37-38) Lesbian dalam perspektif feminis adalah suatu bentuk pilihan politis dalam menentang segala bentuk dominasi patriarki. Keputusan menjadi Lesbian adalah keputusan perempuan untuk mengambil alih kontrol terhadap tubuh, seksualitas

serta hidupnya sendiri dari tangan laki-laki yang selama ini mengklaim sebagai miliknya dan ada dibawah kontrolnya (baik sebagai ayah, saudara laki-laki, suami maupun anak laki-lakinya).

Lesbian juga erat kaitannya dengan pemahaman seksualitas, menurut Ade Kusumaningrum dalam Yayasan Jurnal Perempuan (2008:110-111) bahwa heteronormativitas yang sempit dan jatuh pada binary lelaki dan perempuan dikarenakan otomatis hubungan seksual harus berlawanan jenis, telah memarjinalkan dan memberikan stigma pada kenyataan keberagaman. Bahwa seksualitas bukanlah tunggal, yaitu hanya heteroseksualitas dan diluar itu dianggap abnormal. Heteroseksualitas juga dipandang sesuatu yang kebanyakan (*common*), namun demikian Lesbian adalah preferensi seksual yang sebenarnya wajar karena keberagaman seksualitas itu. Preferensi seksual juga merupakan hak asasi, sebagai Lesbian dan bukanlah tindakan kriminal. Lesbian adalah manusia perempuan pada umumnya, di mana dalam 24 jam kehidupannya sehari-hari adalah beraktivitas dan hidup seperti manusia lainnya : bernafas,berpikir, bekerja, belajar atau berkegiatan seperti umumnya manusia lainnya, dan yang berbeda hanya preferensi seksualnya.

Menurut Ade Kusumaningrum dalam Yayasan Jurnal Perempuan (2008:120) pengalaman dan pernyataan Dr. Dede Oetomo serta fenomena media massa memandang isu homoseksualitas yang sampai sekarang masih jauh dari harapan menampilkan informasi yang proporsional menjadi bukti bahwa kemajuan masyarakat yang terlihat di permukaan sangat berbeda dengan kerangka pemikiran dan pemahaman terhadap isu homoseksualitas yang ternyata masih

kolot. Media masa perlu menambah referensi dalam berkomunikasi dengan kaum Lesbian pada khususnya untuk memahami posisi mereka supaya bisa didengar, dan dipahami dengan baik.

2. Jurnalisme : Perspektif Profesi Jurnalis

Jurnalis adalah seorang penulis yang terutama berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi, dan mereka bekerja dengan mencatat, menganalisa, bahkan kadang-kadang menafsirkan peristiwa yang akan datang itu bagaimana. Bahkan yang lebih ideal adalah seorang wartawan harus bisa mendengar suara dari kelompok kepentingan dan tidak memandang peristiwa sebagai persoalan yang lain dan tidak cepat selesai (Aristiarini, 1998:30-32). Jurnalis juga perlu memahami kasus-kasus yang menimpa kaum lesbian dari persepsi mereka, dan membentuk opini publik dalam mengubah stigma negatif masyarakat mengenai lesbian.

3. Pendekatan metode partisipatoris jurnalisme empati

Pendekatan empati bisa dijalankan dalam dunia akademik untuk mendapatkan gambaran tentang situasi sosial dengan cara kualitatif, dikenal sebagai pendekatan partisipatoris. Masing-masing pendekatan ini membawa implikasi dalam interaksi dengan observer dengan *person* yang di observasi dalam situasi sosial. Pemahaman secara empati atau kemampuan untuk mereproduksi dalam pikirannya sendiri mengenai perasaan motif, atau pikiran yang mendasari tindakan dari pihak lain, menjadi alasan untuk mendekati si narasumber dalam memahami fenomena sosial di tengah masyarakat (Siregar,2002:80).

Jurnalis mengambil tempat penting untuk membuat perubahan persepsi dalam masyarakat. Untuk itu diajalankan metode partisipatoris yaitu suatu cara mendapatkan gambaran tentang person dalam situasi sosial yang ada. Dengan kata lain jurnalis di Tribun Jogja ditempatkan untuk mengambil bagian dari fenomena LGBT yang masih dianggap menyimpang untuk diluruskan jalurnya. Metode partisipatoris ini menempatkan pelaku dalam kedudukan kunci untuk memahami situasi sosial, dengan kata lain situasi sosial ini dicatat melalui pengalam, persepsi, dan gambaran yang dibuat *actor*. *Actor* di sini adalah jurnalis dan kaum lesbian yang menjadi subyek jurnalisme (Siregar,2002:77-78)

Menurut Siregar (2002:79-80) dalam jurnalisme situasi sosial diproyeksikan melalui sudut pandang pelaku yang menjadi korban relasi sosial, untuk langkah teknis metode ini mempunyai beberapa prinsip antara lain adalah :

a. *Simplicity*

Yaitu setiap situasi sosial memiliki spesifikasi yang dapat dikelompokkan untuk memudahkan pengamatan. Pengelompokkan atas dasar tempat, aktor, dan kegiatan cara yang ditempuh dalam penyederhanaan situasi sosial

b. *Accessbility*

Yaitu setiap situasi sosial memiliki tingkat yang berbeda dalam kemudaha untuk memasukinya. Tiap observer harus menilai sifat situasi sosial yang akan akan dimasukinya agar mempermudah untuk melakukan pengamatan.

c. *Unobtrusiveness*

Yaitu Seorang observer tidak boleh mendesak subyek untuk memberi keterangan yang diinginkan atau sesuai kerangka (*framing*) observer. Eksplorasi data berlangsung bersamaan dengan proses interaksi observer dengan subyek.

d. *Permissibleness*

Yaitu kegiatan observasi hanya boleh dilakukan dengan berkenaan subyek. Jadi metode partisipatoris ini tidak boleh dilakukan dengan cara mencuri-curi atau dengan penyamaran (*undercover*)

e. *Frequently recurring activities*

Yaitu kegiatan yang dijalankan oleh seorang observer biasanya tidak dapat sekali jalan. Wawancara digali secara mendalam dan pengamatan visual untuk mendapat gambaran indikator fisik harus dilakukan berulang kali untuk memperoleh kepastian akan situasi sosial.

Selanjutnya penerapan dengan pendekatan empati dan metode partisipatoris dalam kerja jurnalisme kiranya akan menampilkan media jurnalisme bersifat *human*. Media jurnalisme ini memberikan kontribusi bagi kehidupan kultural (Siregar, 2002:79-81)

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif merupakan penelitian yang tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Menurut Iskandar (2008:186) pentingnya penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan data-data yang berbentuk lisan dan tulisan, peneliti dapat memahami lebih mendalam tentang fenomena-fenomena atau peristiwa *setting sosial* yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti.

Prinsip dasar pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimulai dari persoalan mengapa, bagaimana, apa, di mana, dan bilamana tentang suatu fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif yang baik juga menyediakan pemerhatian deskriptif yang sistematis dan berdasarkan konteks, karena pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk belajar tentang suatu sistem serta hubungan semua aktivitas dalam sistem tersebut yang dapat dilihat secara total dan bukan secara sebagian saja (Iskandar,2008:188-189)

Agar penelitian ini bisa dilakukan secara lebih mendalam, penelitian ini difokuskan pada interaksi antara kaum lesbian dengan jurnalis dalam memahami persepsi mengenai pemberitaan-pemberitaan seputar LGBT. Peneliti berusaha memahami proses pemahaman kaum lesbian terhadap jurnalis tentang diri mereka dan kemudian mengamati bagaimana persepsi jurnalis mengenai kaum Lesbian

saat berinteraksi dalam berita yang dibuat di Tribun Jogja.com. Iskandar (2008:192) mengatakan bahwa data-data yang dimaksud deskriptif selama melakukan penelitian kualitatif adalah waktu pengumpulan data, pada umumnya seorang peneliti dapat menemukan data penelitian dalam bentuk kata-kata, gambar, data di sini bermaksud adalah transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, document pribadi, foto-foto, kamera, nota dan lain-lainnya. Data-data penelitian tersebut harus dideskripsikan oleh peneliti.

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat kaum Lesbian dan Jurnalis di lapangan. Lalu peneliti membuat kategorisasi mengenai gejala-gejala yang terlihat dalam hubungan interaksi antara tulisan jurnalis dengan kaum lesbian dalam setiap artikel yang dibuatnya, kemudian peneliti melakukan penelitian observasi mengenai kedua hal tersebut, penelitian deskriptif yang penulis lakukan tidak saja menjabarkan namun memadukan antara persepsi kaum lesbian dengan jurnalis.

2. Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan 7 informan dan difokuskan pada informan Kaum Lesbian yang memiliki profesi serta jurnalis dari media massa Tribun Jogja yang aktif menulis berita sensitif gender seperti LGBT. Tiga orang jurnalis dan empat orang Lesbian. Semua nama-nama kaum Lesbian yang ditulis oleh peneliti adalah nama samaran yang sudah disepakati antara peneliti dengan informan. Peneliti juga menambahkan komunitas LGBT yang menunjang pemberian kelengkapan informasi mengenai lesbian di Yogyakarta

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di wilayah Yogyakarta dan di Tribun Jogja untuk melihat persepsi dari jurnalisnya. Data lain yang didapat juga dari komunitas lesbian di Yogyakarta yang sering melakukan interaksi di beberapa cafe-cafe ternama di Yogyakarta.

4. Obyek Penelitian

Obyek Penelitian ini adalah Kaum Lesbian di kota Yogyakarta yang memiliki profesi. Tempat yang kedua adalah di Tribun Jogja karena digunakan untuk melihat persepsi jurnalis yang bekerja disana dalam memahami kaum lesbian di Yogyakarta. Obyek penelitian ini juga melibatkan beberapa pandangan dari elemen akademisi dan LSM, seperti mahasiswa, jurnalis, aktivis LGBT, dan aktivis HAM. Beberapa elemen ini digunakan peneliti untuk melengkapi dan menguatkan data-data yang terkait dengan pemberitaan kaum lesbian dan jurnalisnya.

5. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh berupa kata-kata, kalimat dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan. Data-data ini sebagian merupakan kumpulan keterangan dan gambaran apa yang dialami subjek penelitian. Dalam penelitian yang peneliti lakukan ini sumber datanya berasal dari wawancara berupa transkrip (teks). Peneliti membaginya dalam dua data yaitu :

a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian melalui metode wawancara (*interview*) terhadap obyek penelitian yaitu dengan mewawancarai narasumber yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini narasumber yang diteliti adalah beberapa kaum lesbian yang berprofesi dan jurnalis Tribun Jogja yang berada di wilayah Yogyakarta. Data ini menjadi sumber primer, karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman-pengalaman kaum lesbian dan juga wartawan Tribun Jogja mengenai pemberitaan di media massa. Di samping itu melalui data primer ini juga digunakan untuk mengetahui pandangan, pengalaman menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan terkait dengan pemberitaan kaum lesbian dan juga mengetahui persepsi jurnalisnya dalam membuat berita.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai *literatur* yang mengangkat tentang pemberitaan mengenai Lesbian atau dari website serta bahan yang bisa dijadikan acuan untuk mendukung kelengkapan materi-materi penelitian ini. Peneliti mengacu pada dokumen pribadi dari kaum lesbian atau tulisan yang dibuat oleh jurnalis.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melengkapi dan menguatkan penelitian, peneliti membuat beberapa alternatif dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain :

1. Metode Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data atau informasi dari kedua belah pihak yang berkaitan dengan penelitian. Jenis wawancara ini akan mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian. Sehingga sejalan dengan observasi partisipan, dalam wawancara peneliti berupaya mengambil peran subjek penelitian, secara intim menyelam ke dalam dunia psikologis dan sosial mereka (Kuswarno,2008:54). Wawancara dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden (kaum lesbian di beberapa komunitas di Yogyakarta) sebagai narasumber.

2. Metode Wawancara Etnografi

Etnografi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini. Menurut Spardley etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Tujuan etnografi sendiri adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan dan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya (Spradley,1997:12). Etnografi merupakan pekerjaan yang

mendeskrripsikan suatu kebudayaan. Dalam penelitian LGBT ini peneliti ingin memahami enkulturasi dalam kebudayaan yang dibawa oleh kaum Lesbian. Enkulturasi merupakan proses alami dalam mempelajari suatu budaya tertentu melalui wawancara (Spradley,1997:62).

Spardley (1997:99) menambahkan bahwa wawancara etnografis meliputi dua proses yang berbeda namun saling melengkapi yaitu mengembangkan hubungan dan memperoleh informasi. Hubungan mendorong informan menceritakan kebudayaan yang dimilikinya. Membangun hubungan yang baik dengan informan menjadi salah satu ciri khas penelitian etnografi, karena ketika mereka mulai membangun hubungan maka akan terjadi proses yang kompleks yang harus selalu di monitor oleh para etnografer ketika mereka melakukan penelitian lapangan.

Penelitian Etnografi ini menjadi kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan kebudayaan. Interaksi antara Kaum Lesbian dan Jurnalis menjadi hal penting untuk mengubah persepsi masyarakat, karena dengan menggunakan etnografi peneliti bisa lebih dalam mempelajari kebudayaan kedua pihak tersebut untuk menyelaraskan pemberitaan mengenai LGBT.

3. Studi Kepustakaan

Peneliti akan mencari buku-buku yang berkaitan dengan komunikasi serta metode penelitian komunikasi, teori-teori yang digunakan dalam landasan berpikir bagi peneliti dan segala sumber informasi yang dianggap mendukung penelitian.

Menurut Mulyana (2001:198) pencarian dan penelusuran kepustakaan atau literatur yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian sangat diperlukan. Dalam penelitian kualitatif teori dari literatur akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam, namun dalam pelaksanaan penelitian harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan untuk menyusun instrument dan untuk panduan wawancara dengan narasumber (responden).

4. Observasi Partisipatif

Menurut Mulyana (2001:216) untuk melakukan observasi partisipatif dituntut seseorang peneliti harus berperan serta dalam kegiatan-kegiatan atau aktifitas-aktifitas subyek yang sesuai dengan tema atau fokus masalah yang ingin dicari jawabannya. Dalam melakukan observasi terhadap fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial, peneliti melakukan pencatatan data menjadi database kualitatif. Hal ini menuntut informasi dikumpulkan sebanyak-banyaknya dengan berhubungan pada fokus masalah yang diteliti.

7. Analisis Data Kualitatif

Pada dasarnya metode-metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sekaligus juga metode analisis data, sehingga dengan kata lain prosedur metodis sekaligus juga adalah analisis data (Bungin,2007:78). Setelah data-data terkumpul, maka analisis data dilakukan. Tahap analisis data memegang peran penting dalam riset kualitatif. Dalam analisis data kemampuan memaknai atau memahami sebuah peristiwa menjadi penting, Menurut Iskandar (2008:220)

melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur fenomena-fenomena yang berlaku dilapangan. Analisis terhadap fenomena-fenomena atau peristiwa secara keseluruhan maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan ketertarikannya.

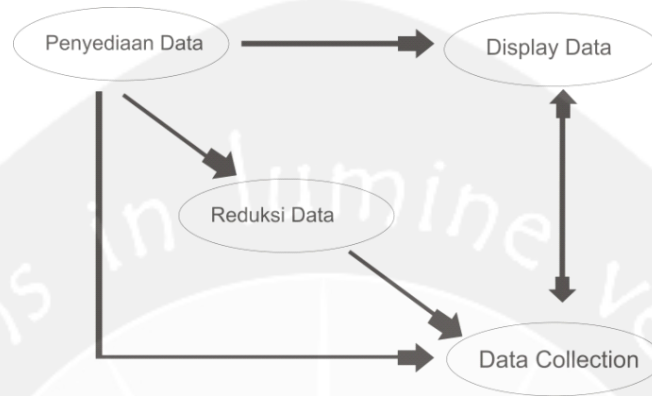
Sugiyono dalam metodologi penelitian pendidikan dan sosial Iskandar menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Yamin,2008:221-222).

Huberman menjelaskan menyatakan bahwa analisis data kualitatif tentang mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, maka penulis akan menganalisa dan menginterpretasikan data. Beberapa metode analisis yang dipakai adalah:

a. Analisis data model Miles dan Huberman

Analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah, sebagai berikut yaitu (1) Reduksi data, (2) display/penyajian data, dan (3) mengambil kesimpulan. Teknik pengumpulan data kualitatif yang umum digunakan oleh peneliti. Secara diagramatik, proses siklus pengumpulan data dan analisis data sampai pada tahap penyajian hasil penelitian.

Gambar 1.2 : Teknik Pengumpulan data model Miles dan Huberman.(Iskandar, 2008:223)



Tahap-tahap penelitian Miles & Huberman adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Proses Reduksi data merupakan proses pengumpulan data, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek penelitian. Dalam tahap ini pula peneliti juga harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan (*field note*) catatan ini harus ditafsirkan, atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

Reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan sampai pada pelaporan penelitian selesai. Reduksi data ini merupakan analisis yang menajamkan untuk mengorganisasikan data dengan demikian kesimpulannya dapat diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti. (Iskandar, 2008:223)

2. Display Data atau Penyajian Data

Biasanya dalam penelitian kita mendapatkan data yang banyak. Data yang kita dapat tidak mungkin kita paparkan secara keseluruhan. Untuk itu dalam penyajian data peneliti dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti (Iskandar, 2008:223)

3. Mengambil kesimpulan/Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan ini masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai (Iskandar, 2008:223-224)

b. Analisis Konstruksi Sosial Media Massa

Peneliti menggunakan analisis konstruksi sosial media massa dalam penelitian ini. Menurut Bungin (2007:175) Substansi pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman adalah proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi sekunder. Pendekatan konstruksi ini melalui tiga proses yaitu eksternalisasi, objektivasi, internalisasi. Peneliti akan mencoba lebih memahami hubungan interaksi perbedaan antara persepsi kaum lesbian dan jurnalis. Kaum

lesbian akan menilai persepsi jurnalis mengenai diri mereka dalam setiap pemberitaan yang dilakukan oleh media massa Tribun Jogja melalui Tribun Jogja.com, sebaliknya jurnalis berusaha memahami posisi kaum lesbian dalam masyarakat dan juga menyangkut pemberitaan mengenai diri mereka.

c. Studi Kasus

Studi kasus merupakan satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus khusus yang terjadi pada objek analisis. Ketika akan melakukan analisis peneliti menggunakan teknik analisis domain untuk membantu studi kasus, karena teknik studi kasus juga menggunakan strategi analisis deskriptif (Bungin,2007:229). Di samping itu menurut Mulyana (2001:201) Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti, mereka menggunakan berbagai metode wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, *survey*, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci.

Iskandar (2008:207) berpendapat bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, maknanya peneliti mengadakan telaah secara mendalam tentang suatu kasus tertentu saja. Mulyana (2001:201-202) mengatakan juga bahwa dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, penelitian ini juga bisa bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang di teliti.

Khusus mengenai individu, bisa berisi mengenai orang yang bersangkutan, informasi mengenai latar belakangnya, profil riwayat hidup, dan catatan hariannya, yang pada akhirnya akan menjadi data-data yang penting untuk melengkapi tulisan dalam penelitian yang dilakukan.

